

PIDATO NADIEM MAKARIM DALAM SERI MERDEKA BELAJAR: ANALISIS WACANA KRITIS SITUASI SOSIAL DAN IDEOLOGI (Perspektif Teori Analisis Wacana Kritis)

Oleh:

Wahyu Maria Helena¹⁾, Bambang Yulianto²⁾, Kisyani³⁾
^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya
¹wahyu.18016@mhs.unesa.ac.id
²bambangbimb.unesa45@gmail.com
³kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk (1) menerangkan sistem transitivitas dalam teks pidato Nadiem Makarim, (2) menerangkan ideologi yang tercermin dalam teks pidato. Pidato tokoh utama saat ini sering digunakan sebagai topik penelitian dalam kajian bahasa. Beberapa kajian lintas disiplin muncul seiring berkembangnya peran dan definisi bahasa. Kajian-kajian itu adalah pragmatik, analisis wacana kritis, psikolinguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik. Penelitian ini fokus pada sistem transitivitas dan ideologi yang tercermin dalam teks pidato Nadiem Makarim seri merdeka belajar. Sistem transitivitas yang dikemukakan Halliday menjadi alat analisis untuk menganalisis data linguistik yang telah digunakan oleh Fairclough dalam kerangka teoretis analisis wacana kritisnya. Berdasarkan tujuannya yakni mendeskripsikan sistem transitivitas dan ideologi pidato NM maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan enam proses yang digunakan Nadiem Makarim dalam merepresentasikan pengalamannya, yakni proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, proses perilaku (behavioral), proses eksistensial. Proses yang sering digunakan oleh Nadiem Makarim adalah proses material disusul oleh proses relasional dan proses mental. Dalam mengungkapkan idenya Nadiem Makarim banyak menggunakan proses material serta menunjukkan prinsipnya bahwa lebih baik bertindak daripada hanya sekedar berbicara. Nadiem Makarim menyampaikan pidatonya saat hari Guru Nasional pada tahun 2019. Ajaklah kelas berdiskusi bukan mendengar, beri kesempatan murid untuk mengajar dikelas, cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas, temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri, tawarkan pada guru yang sedang mengalami kesulitan. Dan kemudian dilanjutkan pidato NM pada HGN tahun 2020 di tengah pandemi *covid-19*. Pernyataan tersebut diungkapkan secara eksplisit pada pidato hari guru nasional dan membuat publik antusias dan sadar betapa pentingnya pendidikan Indonesia ini.

Kata Kunci: transitivitas, ideologi, rasisme, narsistik, dan proteksionisme

1. PENDAHULUAN

Dalam peranan bahasa kajian bahasa mengalami perkembangan yang begitu pesat pada pelbagai aspek kehidupan manusia seperti pendidikan, ekonomi, politik, agama dan sebagainya.

Pidato disebut juga wacana ketika berpidato dipandang sebagai sebuah bentuk media komunikasi menginformasikan atau menjelaskan sesuatu, menawarkan visi, misi dan program menteri pendidikan atau pasangan menteri pendidikan memengaruhi dan membujuk masyarakat untuk berpihak pada penutur.

Pidato tersebut dapat berupa wacana lisan maupun tulisan. Wacana merupakan sekumpulan ujaran atau tulisan-tulisan yang mengandung kepercayaan dan sebuah nilai. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membangun suatu cara pandang terhadap dunia, pengelolaan atau representasi pengalaman-pengalaman yang kemudian sering disebut sebagai ideologi. Tata wacana yang berbeda akan menghasilkan representasi yang berbeda pula (Fowler dalam Sara Mills, 2004:14).

Wacana yang dipublikasikan pasti mempunyai maksud tertentu ataupun tujuan entah sebagai pembela atas nama rakyat hegemoni media, menyanggah, mendebat, mengelabui atau tindakan lainnya yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol. Maksud dan tujuan itu biasanya tidak serta merta ditampakan pada permukaan suatu wacana khususnya dalam wacana lisan (less explicit). Maksud itu tidak bersifat kosong dari nilai sosial, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakatnya.

Dalam memahami wacana (naskah/teks), tidak dapat terlepas dari konteksnya. Untuk menemukan realitas di balik teks memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks.

Merdeka Belajar merupakan gagasan terbaru agar pendidikan di Indonesia ini tidak terkesan monoton. Untuk menciptakan ruang belajar yang menyenangkan baik bagi murid maupun guru itu adalah cita-cita mendikbud NM. Konon katanya merdeka belajar ini tercipta dari keluhan-keluhan para orangtua pada sistem pendidikan yang berlaku

pada selama ini. Salah satunya keluhan siswa yang dipatok oleh nilai tertentu. Secara keseluruhan, Merdeka Belajar yang diluncurkan Nadiem terdiri atas empat isu penting, yakni penggantian format ujian nasional (UN), pengembalian kewenangan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) ke sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang hanya satu lembar, dan naiknya kuota jalur prestasi pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) dari sebelumnya 15% menjadi 30%.

Penggunaan bahasa dalam pidato NM ini dapat dikaji secara kritis dan mendalam dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Pada kajian ini, alat leksiko grammatika Halliday yakni sistem transitivitas menjadi salah satu pendekatan dalam menganalisis data.

Dalam transitivitas, proses menentukan partisipan. Proses itu sendiri ada 6 berdasarkan verbal yang digunakan yaitu proses material, proses verbal, proses mental, proses behavioral, proses relasional dan proses existensial. Nadeim Makarim menyampaikan pidatonya saat hari Guru Nasional. (1) Ajaklah kelas berdiskusi bukan mendengar (2) Beri kesempatan murid untuk mengajar dikelas (3) cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas (4) Temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri.(5) Tawarkan pada guru yang sedang mengalami kesulitan. Pernyataan tersebut diungkapkan secara eksplisit pada pidato hari guru nasional dan membuat publik antusias dan sadar betapa pentingnya pendidikan Indonesia ini. Seperti yang dikatakan NM semua harus dimulai dari perubahan kecil baru menuju perubahan besar. Pernyataan tersebut membuat publik terkesan dan merepresentasikan dirinya sebagai pembawa perubahan pada sistem pendidikan di Indonesia.

Penelitian dalam kajian AWK banyak membahas tentang ideologi yang menunjukkan suatu kognisi sosial yang mendasari maksud dan tujuan pembuat wacana serta digunakan untuk membangun wacana sesuai dengan konteks yang berkaitan. Pembedahan wacana dari segi fungsional bahasa juga perlu dilakukan untuk mempresentasikan situasi atau peristiwa yang disampaikan tersebut. Pidato NM yang dikemas juga dalam bentuk teks dibedah menggunakan analisis Systemic Functional Linguistic model Halliday (1994; Halliday dan Matthiesen,2004). Analisis SFL dapat melahirkan representasi yang menunjukkan penggunaan bahasa dalam suatu wacana agar dapat dipahami secara jelas karena pembuat wacana dapat menderipsikan atau menggambarkan gagasan terhadap realitas sosial (Fowler,1996).. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis dua teks pidato Nadiem Makarim yang pertama pada Hari Guru Nasional pada 25 November 2019 dan pidato untuk peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tanggal 25 November 2020 di tengah pandemi COVID-19, data tersebut terambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog>. Pidato yang diungkapkan NM mengenai merdeka belajar

yang dipahami dan dimakanai masyarakat sangat bergantung pada representasi dan teknologi yang digunakan karena hal tersebut sekaligus menunjukkan posisi NM sebagai Mendikbud dapat diidentifikasi melalui penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan SFL. Metode ini berupaya menjelaskan masalah berdasarkan data-data secara kualitatif, disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian (Mulyana, 2012: 12). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 6). Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif karena data-data yang dianalisis dalam penelitian dalam bentuk tulisan bukan angka dan tidak menggunakan inferensi statistik dalam menganalisis hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan data berupa teks pidato Nadiem Makarim. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis AWK yang terdiri dari tahapan deskripsi, interpretasi dan eksplanasi (Fairclough, 1995:198).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses

Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan, peneliti menemukan 122 klausa pada kedua pidato Nadiem Makarim . Pada pidato Hari Guru Nasional 2019, peneliti menemukan 38 klausa dan pada pidato kampanyenya di Hari Guru Nasional 2020 peneliti menemukan 84 klausa. Berikut rincian proses yang terdapat pada kedua pidato.

No	Proses	HGN 2019	HGN 2020	Total	Persentase Kemunculan
1	Material	5	0	5	3,97%
2	Mental	18	15	33	26,19%
3	Relasional	2	7	9	7,14%
4	Verbal	12	46	58	46,03%
5	Perilaku	6	12	18	14,28%
6	Eksistensial	2	0	2	1,59%
7	Total	45	80	126	100%

Dari hasil analisis pidato tersebut, peneliti menemukan 6 tipe proses dalam sistem transitivitas yang digunakan NM dalam merepresentasikan pengalamannya. Proses-proses tersebut adalah proses material, proses relasional, proses mental, proses verbal, proses perilaku dan proses eksistensial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa proses yang paling sering digunakan NM dalam merepresentasikan pengalamannya serta mengajak warga Indonesia untuk memilih dan mengikuti pandangannya adalah proses verbal dengan frekuensi kemunculan 46,03%, yang kemudian disusul proses mental dengan frekuensi kemunculan 26,19%.

Proses Material

Proses kerja yang menunjukkan perbuatan atau peristiwa/ kejadian disebut proses material. Pada partisipan ini ada yang disebut aktor yang melakukan sesuatu. Verba atau frasa verba transitif merealisasikan proses material dalam teks PDT. Berikut ini, peneliti menampilkan beberapa klausa aktif transitif dari teks PDT yang di dalamnya terdapat proses material

No	Aktor	Proses Material	Sasaran/Sirkumstan
1	Anda	Membentuk masa depan bangsa	Murid
2	Anda	diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan	Murid
3	Anda	membantu	Murid
4	Guru	kemampuan berkarya dan berkolaborasi	Dunia pendidikan

Berdasarkan tabel di atas, proses material dalam teks pidato direalisasikan oleh verba transitif seperti membentuk, diberi, membantu, kemampuan berkarya. Anda merujuk kepada pendidik yang di Indonesia.

Hal tersebut mengindikasikan jika NM ingin menggambarkan bahwa pendidik Indonesia harus berkualitas memiliki kemampuan berkarya dalam mendidik.

Proses Mental

Proses yang dominan dalam kedua pidato NM adalah proses mental dengan persentase kemunculan 26,19 %. Suatu verba dapat dikategorikan sebagai proses mental jika memiliki salah satu dari 4 jenis penginderaan ini yakni, makna perseptif, kognitif, desiderative dan emotif. Makna perseptif dilakukan dengan melihat (seeing), makna kognitif diperoleh dengan proses berpikir, menduga, mengira, atau memutuskan (thinking), makna desiderative dinyatakan dengan keinginan (wanting), sedangkan makna emotif ditunjukkan dengan perasaan (feeling).

Proses mental merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa yang kamu rasakan atau pikirkan tentang X? Dengan ciri sebagai jawaban pertanyaan tersebut, proses mental cenderung menghadirkan partisipan yang memiliki indra dan mampu melakukan pengindraan terhadap sesuatu. Jadi, proses mental melibatkan dua partisipan yang terlibat langsung dalam proses, yakni senser dan fenomena yang diindra.

No	Tipe Proses Mental	Frekuensi Kemunculan	Persentase Kemunculan
1	Perspetif	2	7,4%
2	Afeksi	4	14,81%
3	Kognisi	3	11,11%
4	Keinginan	18	66,66%
	Total	27	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa proses mental kongnisi merupakan proses mental yang dominan dalam teks pidato dengan persentase kemunculan 66,66% (18 kali), kemudian disusul oleh Proses afeksi 14,81% (4 kali), selanjutnya proses kognisi muncul dengan persentase 11,11% (3 kali) dan yang jarang ditemukan dalam teks pidato adalah proses persepsi dengan persentase 7,4% (2 kali).

Proses Relasional

Proses relasional merupakan proses penghubung, penyandang, penciri atau penanda "being" yang maksudnya sesuatu dianggap memiliki attribute dan penanda identitas. Dalam bahasa Inggris, proses relasional dibagi atas tiga jenis yakni (1) atributif, (2) identifikatif, (3) relasional milik, dan (4) relasional sirkumstansial. Jenis klausa intensif ini menunjukkan relasi kesamaan antar dua partisipan, klausa posesif mengindikasikan bahwa suatu entity memiliki entity yang lain, dan klausa jenis sirkumstansial mengindikasikan suatu entity berada pada suatu lokasi, waktu dan cara tertentu. Setiap jenis proses menyenai 2 sarana yakni atributif dan identifikasi (Halliday, 2014:263). Secara keseluruhan, kemunculan proses relasional dalam NM berjumlah 9. Berikut tabel distribusi jumlah klausa tipe proses relasional dalam teks pidato ditampilkan.

No	Jenis Relasi	Frekuensi Kemunculan	Persentase
1	Atributif	2	28,58%
2	Identifikatif	2	28,58%
3	Relasional Milik	0	0
4	Relasional Sirkumstansial	3	42,85%
	Total	7	100%

Tabel 8 di atas menunjukkan rekapitulasi dari tipe-tipe proses relasional. Tipe proses relasional sirkumstansial merupakan tipe yang paling sering digunakan NM dalam memperjuangkan keadaan para guru di Indonesia dengan mengetahui hasil persentase kemunculan 42,85%.

Proses Verbal

Proses yang menunjukkan pemberitahuan atau perwataan biasa disebut dengan proses verbal. Pada proses verbal juga terdapat partisipan pewarta (*sayer*) dan diwartakan (*verbiage*). Biasanya berupa simbolis seperti tanda, bentuk, gambar dan paper. Berikut proses penjabaran proses verbal yang terdapat pada pidato Nadiem Makarim.

Pewarta	Proses Verbal	Diwartakan
Saya	ingin	berbicara apa adanya
-	hati	yang tulus
Saya	mengerjakan	administratif
Anda	Tahu bahwa	potensi anak
Anda	bahwa	setiap anak
Saya	berjuang	kemerdekaan belajar
Sistem	pendidikan	terdampak
Sekolah	sementara	tutup
Generasi	terganggu	pendidikannya
Pendidik	pembelajaran	dirumah
Manusia biasa	situasi sulit ini	tidak nyaman dan tidak berdaya
Kita	mengupayakan	Pembelajaran murid
Saya	percaya	ada hikmah disetiap peristiwa
Orangtua	aktif mendampingi	anak
Ayah dan Ibu	memberi	motivasi
Ayah dan ibu	bahu membahu	memberi motivasi
Jutaan Guru	turut serta	webinar daring
Guru Indonesia	giat	mencari solusi
Saya	mengajak	kolaborasi
Pandemi	memberikan	momentum dan pembelajaran
Tenaga kependidikan, pemerintah daerah, para pemangku	menciptakan	perubahan dan inovasi yang sangat luar biasa.

Ada	pembelajaran	daring
Guru	membuat	kelompok kecil
Ada	masuk	kesekolah
Ada	mendatangi	rumah siswa
Ada	mencari sinyal	disebrang sungai dan sebagainya
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	memperjuangkan hak para pendidik	melalui kebijakan rekrutmen guru ASN
Guru	profesi	yang mulia dan terhormat

NM menggunakan verba berikut ini untuk merealisasikan proses relasional seperti tabel di atas. Verba-verba tersebut digunakan Nadiem Makarim untuk mengklasifikasikan suatu entitas ke dalam suatu kelas entitas, memberikan ciri atau karakter pada suatu entitas, serta memberikan definisi pada suatu entitas yang biasanya berperan sebagai karier dan token dalam suatu klausa relasional.

Proses Perilaku

Proses yang menunjukkan perilaku baik fisik maupun psikologis disebut sebagai proses perilaku. Oleh sebab itu, proses perilaku dinyatakan dalam aspek fisiologis dan psikologis. Proses perilaku yang dimaksud adalah perilaku manusia yang dilakukan dengan penuh kesadaran, seperti tersenyum, melirik, batuk, atau menggerutu. Diakui bahwa proses perilaku memiliki definisi yang tidak jelas karena dapat mengandung kombinasi dua proses. Peran semantis tertinggi pada proses perilaku adalah (Behaver). (Halliday, 2014:301).

Proses perilaku Verbal

Pemrilaku	Fenomenon	Proses: Pemerilaku Verbal
Tugas anda	adalah	yang termulia
Para murid	Terpaksa mengejar angka	
Guru	telah menjadi pelukis masa depan dan peradaban Indonesia.	terima kasih

Proses perilaku mental

Pemerilaku	Proses: Perilaku Mental	Sasaran
Saya	Tidak membuat janji kosong	anda
Saya	banggakan dan cintai	bapak dan ibu guru
Saya	muliakan	bapak dan ibu guru
Saya	hormati	bapak dan ibu guru
Kami	memberikan apresiasi setinggi-tingginya	semua guru
Saya	cintai	bapak dan ibu guru
-	terhormat dan termulia	Guru

Klausa di atas merupakan klausa bawahan di mana verbanya merealisasikan proses behavioral. Keseluruhan klausa tersebut berperan sebagai sirkumstan lokasi (temporal).

Proses Eksistensial

Proses terakhir yang muncul dalam pidato Nadiem Makarim adalah proses existensial dengan frekuensi kemunculan 2 kali (1,59%). Proses existensial merepresentasikan suatu keberadaan seseorang, benda ataupun objek lainnya. Proses eksistensial ditandai dengan adanya Wujud (Existent). Dalam Bahasa Inggris, klausa tipe Eksistensial biasanya diawali dengan *there* yang tidak mengemban fungsi semantis apa pun (empty content), tetapi difokuskan pada

pernyataan keberadaan. Dengan demikian, proses eksistensial mengikat satu partisipan, yakni wujud (existent).

Proses Eksistensial	Eksisten	Sirkumtansi
Guru	tercinta	di Indonesia
Semua Guru	di Indonesia	dari Sabang sampai Merauke

Pada klausa *Guru tercinta di Indonesia* merealisasikan proses existensial dengan melibatkan partisipan existent yang direalisasikan oleh frasa nomina “di Indonesia”. Sementara pada klausa berikutnya *Semua Guru di Indonesia dari Sabang sampai Merauke* merealisasikan proses existensial frasa nomina *dari Sabang sampai Merauke*. *Semua Guru* mewakili fungsi apapun pada klausa tersebut tapi mengindikasikan suatu keberadaan dan dibutuhkan secara interpersonal sebagai suatu subjek.

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan sistem transitivitas dari hasil analisis ditemukan enam proses yang merepresentasikan pengalaman NM yakni proses material, proses relasional, proses mental, proses verbal, proses behavioral/perilaku dan proses existensial. Proses verbal menjadi proses yang paling dominan digunakan oleh NM dan mengindikasikan jika dirinya memiliki prinsip bahwa lebih baik bertindak daripada hanya sekedar berbicara.

Berdasarkan sistem transitivitas dan penggunaan kalimat NM dalam teks pidatonya peneliti menemukan setidaknya beberapa pernyataan NM yang akan terus memperjuangkan sistem pembelajaran atau sistem pendidikan di Indonesia.

b. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran untuk mahasiswa, serta pembaca dan peneliti-peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan SFL dan AWK sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan kepada pembaca ataupun penelitipeneliti berikutnya untuk lebih kreatif dan kritis dalam menginterpretasi suatu teks khususnya teks pidato kampanye yang bersifat persuasive yang di dalamnya bahasa dapat dimanipulasi karena ada kepentingan dan tujuan tertentu yang ingin dicapai.
2. Peneliti juga berharap kepada pembaca ataupun peneliti berikutnya untuk memilih jenis-jenis wacana lainnya menjadi objek kajian analisis wacana kritis karena setiap jenis wacana memiliki tujuan yang berbeda sehingga penggunaan bahasanya pun berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S.(2016). Representasi Sosial Pada Wacana Pidato Politik Presiden Pks Dalam Konsolidasi Kader PKS Tahun 2013 (Analisis Wacana Pidato Politik Anis Matta). Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

- Alvionita, R. (2018). Representasi Situasi Sosial Dan Konstruksi Ideologi Dalam Pidato Pelantikan Anies Baswedan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*.
- Bulan, A., & Kasman. (2018). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Ahok di Kepulauan Seribu. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 (1), 50-57.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Unifersity Press.
- Czerwinska, P. K. (2015). *Discourse: an introduction to van dijk, foucault and bourdieu*. Washington: Wroclaw.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis wacana*. Bandung: Yrama Widya
- Eriyanto. (2015) *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis*. New York: Longman Publishing.
- Fairclough, Norman. (2013). *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language*, United Kingdom: Pearson Education Group.
- Flowerdew, J. & Jhon, E. J. (2018). *The routledge handbook of critical discourse studies*. London and New York: Routledge.
- Gee, J. P. (2011). *How To Do Discourse Analysis A Toolkit*. New York & London: Routledge.
- Haliday, MAK. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. Great Britain: Edward Arnold (Publisher) Ltd.
- Halliday, M.A.K. 1976. *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Edward.
- Kusumaningrum, Y. F. (2014). *Analisis Kritis Teks Pidato Susilo Bambang Yudhoyono Terkait Kenaikan BBM Tahun 2012-2013*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Martin, J.R. 2013. "Embedded literacy: Knowledge as meaning." *Dalam Linguistik and Education* 24 (2013) 23-37.
- Poiklik, P. (2013). *Space and positioning in media discourse: a critical discourse analysis of the representation of second mendment court cases in the new york times*. Estonia: University of Tartu Press.
- Rahmawati, B. (2019). *Analisis Wacana Kritis Di Media Sosial (Studi Pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad)*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ramanathan, R., & Hoon, T. B. (2015). Application of Critical Discourse Analysis in Media Discourse Studies. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 21(2), 57 – 68.
- Rogers, R. (2011). *An introduction to critical discourse analysis in education*. (2rd ed) University of Missouri-St. Louis: Routledge.
- Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Pascasarjana Unimed.
- Saragih, Amrin. 2007. *Fungsi Tekstual dalam Wacana: Panduan Menulis Tema dan Rema*. Medan: Balai Bahasa Medan.
- Sinar, Silvana. 2003. "Konteks Situasi Wacana dalam Teks." *Studi Kultura*, Nomor 3 Tahun 2, Februari 2003, Halaman 229-241.
- Sinar, T. S. (2012). *Teori dan analisis wacana (pendekatan lingustik sistemikfungsional)*. Medan: CV Mitra Medan.
- Sipra, M. A., & Rashid, A. (2013). *Critical Discourse Analysis of Martin Luther King's Speech in Socio-Political Perspective*. *Advances in Language and Literary Studies*, 4 (1), 27-33.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: The University at Chicago Press.
- Wodak, R & Michael. M. (2015). *Methods of critical discourse analysis(3rd ed.)*. London: SAGE publications.
- Yuliana (2018). *Transitivitas Dan Ideologi Pada Pidato Donald Trump Analisis Wacana Kritis*. Tesis. Universitas Hasanuddin.